

## BAB 1

### PENDAHULUAN

#### 1.1. Latar Belakang

Anak-anak dan makanan merupakan dua hal yang sulit untuk dipisahkan. Anak-anak memiliki kegemaran untuk mengkonsumsi jenis makanan jajanan secara berlebihan, khususnya anak-anak usia sekolah dasar. Dalam keseharian banyak ditemukan anak-anak selalu dikelilingi penjual makanan jajanan, baik yang ada dilingkungan tempat tinggal hingga sekolah. Makanan jajanan tersedia dan disajikan dalam kemasan plastik maupun makanan cepat saji atau *fast food* (Sugiarsono, 2008). Akan tetapi yang mereka konsumsi masih banyak makanan jajanan yang membahayakan kesehatan, mutu dan gizinya tidak seimbang.

Makanan merupakan kebutuhan dasar terpenting yang mampu meningkatkan kualitas fisik dan kecerdasan seseorang. Berangkat dari fungsi yang demikian mendasar, selain pangan membutuhkan persyaratan harus bergizi dan memiliki mutu yang baik, pangan juga harus aman dikonsumsi (Judarwanto, 2006). Makanan yang bergizi bisa diperoleh dari makanan utama dan makanan jajanan. Makanan yang kita konsumsi biasanya selain makanan pokok ada juga makanan jajanan. Makanan jajanan adalah makanan dan minuman yang diolah oleh pengrajin makanan di tempat penjualan dan atau disajikan sebagai makanan siap santap untuk dijual bagi umum selain yang disajikan jasa boga, rumah makan/restoran, dan hotel.

Isu tentang bahaya makanan menjadi topik hangat yang dibicarakan berbagai kalangan, termasuk para orang tua. Kasus formalin, *boracks*, hingga zat pewarna pada makanan membuat kita semua harus lebih hati-hati lagi dalam memilih makanan terutama makanan yang dikonsumsi oleh anak-anak. Dalam hal ini para orang tua harus melakukan pengawasan lebih ketat terhadap makanan apa saja yang dibeli bebas alias jajanan. Suhardjo (1989) menyebutkan bahwa kebiasaan jajan merupakan istilah untuk menggambarkan kebiasaan dan perilaku yang berhubungan dengan makan dan makanan seperti frekuensi makan, jenis makanan, kepercayaan terhadap makanan (pantangan), preferensi terhadap makanan, dan cara pemilihan makanan.

Kasus keracunan pangan di Indonesia pada tahun 2009, telah dilaporkan oleh beberapa media mengenai Kejadian Luar Biasa (KLB) keracunan pangan di tanah air yang telah memakan banyak korban. Umumnya, ini dikarenakan konsumsi makanan dan minuman pada jamuan makan ataupun di rumah tangga. Hal lebih menyedihkan adalah masih cukup banyaknya produk produk yang mengandung bahan berbahaya bukan untuk pangan (*nonfood grade*) dan dapat menyebabkan kanker serta kematian beredar luas dan dikonsumsi termasuk oleh siswa-siswi SD. Awal Januari 2010, BPOM Semarang menemukan jajanan mengandung formalin dan pewarna merah tekstil yaitu rhodamin B pada kerupuk ([www.mediaindonesia.com](http://www.mediaindonesia.com), 05/01/2010). Badan Pengawas Obat Makanan (BPOM) Banten juga menjumpai hampir seluruh produk pangan jajanan anak yang dijual di lingkungan SDN II Serang mengandung pewarna tekstil, formalin, dan boraks. Di sejumlah SD di Yogyakarta, boraks ditemukan pada jenis jajanan berupa bakso goreng, cilok, dan kerupuk legendar

sedangkan rhodamin B ditemukan pada es puter, es lilin, dan arum manis. Selain rhodamin B, methanil yellow (pewarna kuning tekstil) dan beberapa pewarna lainnya juga telah dilarang penggunaannya pada pangan. Bahan-bahan berbahaya ini masih saja dijumpai dalam makanan dan minuman kita termasuk jajanan anak-anak dan jajanan tradisional hingga saat ini.

Satu masalah yang sering dilupakan namun sangat penting adalah masalah jajanan anak di sekolah. Saat dimana anak-anak diluar pengawasan orang tua yang menghabiskan setengah waktunya di sekolah. Mereka memilih kebebasan untuk menggunakan uang jajan untuk makanan dan minuman sesuai dengan selera anak. Kurang lebih hanya 5 % anak-anak tersebut membawa bekal dari rumah (Suryani, 2008). Makanan jajanan yang dijual oleh pedagang kaki lima atau dalam bahasa Inggris disebut *street food* menurut FAO (*Food and Agricultural Organization*) didefinisikan sebagai makanan dan minuman yang dipersiapkan dan dijual oleh pedagang kaki lima di jalanan dan di tempat-tempat keramaian umum yang langsung dimakan atau dikonsumsi tanpa pengolahan atau persiapan lebih lanjut (Februhartanti, 2004). Secara prinsip, pada umumnya makanan jajanan terbagi menjadi empat kelompok, yaitu :

1. Makanan utama atau *main dish* seperti bakso, mie ayam.
2. Penganan atau snack seperti makanan kemasan, kue-kue.
3. Minuman seperti berbagai macam es dan minuman kemasan.
4. Buah-buahan segar seperti mangga, melon.

Kita mengenal kehadiran makanan jajanan ini lebih dominan di sekolah. Bagi anak sekolah, makanan jajanan merupakan bagian yang tak terpisahkan dari kegiatan sehari-hari mereka, karena mereka menghabiskan setengah waktunya di sekolah. Jajanan sekolah digunakan sebagai alternatif untuk memenuhi kebutuhan gizi anak sekolah karena keterbatasan waktu orangtua mengolah makanan di rumah. Selain murah makanan jajanan juga mudah didapat. Berdasarkan kondisi ini seharusnya makanan jajanan dapat dikelola menjadi produk sehat yang aman dikonsumsi. Makanan jajanan anak sekolah merupakan masalah yang perlu menjadi perhatian masyarakat khususnya orangtua. Jajanan sekolah bermanfaat terhadap penganekaragaman makanan sejak kecil dalam rangka peningkatan mutu gizi makanan yang dikonsumsi. Salah satu upaya meningkatkan kualitas sumber daya manusia pada kelompok anak sekolah adalah dengan menyediakan makanan jajanan yang bergizi guna memenuhi kebutuhan tubuh selama mengikuti pelajaran di sekolah.

Faktor-faktor yang mempengaruhi perilaku jajan anak yaitu, orangtua dan keluarga, media, teman bermain, tempat jajan dan pedagang serta sekolah. Selain orangtua, peran pihak sekolah tidak dapat dihilangkan dimana pihak sekolah seperti guru sebagai panutan bagi siswa sekolah dan diharapkan dapat berperan dalam pengawasan terhadap peredaran pangan jajanan, khususnya yang terdapat di sekolah. Untuk itu bagi pihak sekolah perlu memberikan keteladanan, pendampingan, pengawasan, pemantauan, dan tindakan yang nyata kepada anak dalam mengkonsumsi makanan jajanan yang sehat. Semakin menjamurnya ketersediaan makanan jajanan anak di sekolah, dimana di sekolah banyaknya jenis makanan

jajanan yang beranekaragam membuat perhatian pihak sekolah menjadi lebih terhadap konsumsi jajanan anak di sekolah. Jajanan sekolah tidak hanya memberikan aspek positif, namun pihak sekolah juga dituntut untuk selalu waspada terhadap aspek negative dari makanan jajanan anak di sekolah.

Salah satu sekolah yang mempunyai kontrol terhadap makanan jajanan siswanya adalah Sekolah Dasar Islam Terpadu 02 Azdkia. Sekolah ini mempunyai satu kantin dengan beragam jenis makanan jajanan seperti makanan kemasan dan makanan siap saji. Makanan kemasan antara lain ciki-ciki, snack beraneka ragam merek, kue-kue basah, dan lain-lain, sedangkan makanan siap saji antara lain nasi goreng, mie goreng, bakwan, tahu dan lain-lain. Semua makanan yang disediakan di kantin sebelumnya diseleksi terlebih dahulu kelayakannya agar tidak mengancam kesehatan murid. Jika dianggap tidak layak maka tidak boleh diperjual belikan di kantin. Semua siswa wajib berbelanja di kantin yang sepenuhnya dikelola oleh pihak sekolah tersebut dan murid tidak diperbolehkan untuk berbelanja di luar sekolah. Berbeda halnya dengan beberapa sekolah lain dimana kurangnya kontrol terhadap jajanan makanan anak di sekolah. Contohnya saja awal Januari 2010, BPOM Semarang menemukan jajanan mengandung formalin dan pewarna merah tekstil yaitu rodhamin B pada kerupuk ([www.mediaindonesia.com](http://www.mediaindonesia.com),05/01/2010). Badan Pengawas Obat Makanan (BPOM) Banten juga menemukan hampir diseluruh produk pangan jajanan anak yang dijual di lingkungan SDN II Serang mengandung pewarna tekstil, formalin, dan boraks. Di sejumlah SD di Yogyakarta, boraks ditemukan pada jenis jajanan berupa bakso goreng, cilok, dan kerupuk, sedangkan rhodamin B ditemukan

pada es puter, es lilin, dan arum manis. Selain rhodamin B, methanil yellow (pewarna kuning tekstil) dan beberapa pewarna lainnya juga telah dilarang penggunaannya pada pangan. Bahan-bahan berbahaya ini masih saja dijumpai dalam makanan dan minuman kita termasuk jajanan anak-anak dan jajanan tradisional hingga saat ini. Dengan kasus demikian, terlihat jevals bahwa pihak sekolah kurang mengontrol makanan jajanan anak yang dijual di sekolah, tidak melakukan tes kelayakan pada semua jenis makanan yang dijual sehingga banyak anak-anak yang mengalami keracunan makanan jajanan di sekolah.

Pada saat jam istirahat sekolah jam 10.10-10.40 WIB merupakan waktu yang dimanfaatkan anak-anak untuk jajan. Semua murid Sekolah Dasar Islam Terpadu Adzkia biasanya memperoleh makanan catering dari kantin sekolah setiap harinya. Jadi selain mendapatkan catering, murid juga berbelanja makanan jajanan di kantin sekolah seperti kemasan ciki-ciki, snack dan makanan kemasan lainnya serta membeli makanan siap saji seperti nasi goreng, mie goreng, bakwan, tahu dan lain-lainnya. Alasan sekolah lebih memperhatikan kontrol terhadap makanan jajanan di sekolah salah satunya disebabkan oleh terjadinya kasus makanan jajanan yang memakai borak yang dijual di kantin sekolah. Pada saat itu ditemukan borak yang terkandung pada jajanan jenis kerupuk. Setelah peristiwa tersebut, pihak sekolah lebih memperhatikan kelayakan makanan jajanan yang dijual di kantin sekolah tersebut.

Aspek negatif makanan jajanan yaitu apabila dikonsumsi berlebihan dapat menyebabkan terjadinya kelebihan asupan energi. Masalah lain pada makanan jajanan berkaitan dengan tingkat keamanannya. Penyalahgunaan bahan kimia

berbahaya atau penambahan bahan tambahan pangan yang tidak tepat oleh produsen pangan jajanan adalah salah satu contoh rendahnya tingkat pengetahuan produsen mengenai keamanan makanan jajanan. Ketidaktahuan produsen mengenai penyalahgunaan tersebut dan praktik *higiene* yang masih rendah merupakan faktor utama penyebab masalah keamanan makanan jajanan.

Perhatian pihak sekolah terhadap muridnya sangat penting, termasuk perhatian soal kualitas asupan makanan. Kesehatan menjadi salah satu faktor alasannya. Apalagi ditengah menjamurnya beragam jenis makanan anak-anak yang disajikan di sekolah-sekolah dengan pengolahan yang tak bisa dipertanggung jawabkan. Menjadi hal yang urgen dan wajib diwaspadai oleh pihak sekolah untuk mencegah hal-hal negatif terkait kesehatan anak. Bukan berarti anak tak boleh jajan, namun patut diwaspadai terkait perilaku jajan sembarangan. Mencegah anak tidak jajan adalah hal yang sulit, karena banyak waktu produktifnya berada di lingkungan luar atau sekolah. Lebih bijak adalah mendidik anak tentang pemahaman soal makanan yang sehat dan aman dikonsumsi bagi dirinya. Tujuannya jelas untuk menghindari berbagai dampak negatif yang serius khususnya kesehatan saat ini dan kelak.

Dengan demikian dapat dikatakan bahwa makanan jajanan anak sekolah berkaitan dengan kontrol pihak sekolah .Semakin kuat kontrol pihak sekolah terhadap anak muridnya mengenai makanan jajanan maka anak sekolah tidak akan jajan sembarangan dan akan mengkonsumsi makanan jajanan yang sehat. Namun sebaliknya semakin lemah kontrol pihak sekolah terhadap anak muridnya mengenai

makanan jajanan maka anak sekolah akan jajan sembarangan dan hal tersebut akan berdampak terhadap kesehatannya.

Penelitian yang pernah dilakukan adalah oleh Jolanda Pratiwi Purba mahasiswi program studi Ilmu Keperawatan (2009) yang berjudul “ *Hubungan Tingkat Pengetahuan dan Sikap Keluarga Dengan Tingkat Konsumsi Makanan Jajanan Sekolah Berbahaya* (Studi Di Dusun Keramat Desa Sawah Kec. Kuantan Tengah Kab. Kuantan Singingi Provinsi Riau. Tujuan penelitiannya adalah untuk mengetahui antara tingkat pengetahuan keluarga dengan tingkat konsumsi makanan jajanan sekolah berbahaya dan hubungan sikap keluarga dengan tingkat konsumsi makanan jajanan sekolah berbahaya. Hasil penelitiannya adalah terdapat 58,3% keluarga yang memiliki tingkat pengetahuan yang rendah terhadap makanan jajanan sekolah yang berbahaya, terdapat 52,1% keluarga yang memiliki sikap yang negatif terhadap makanan jajanan sekolah, dan 81,25% yang memiliki tingkat konsumsi makanan jajanan sekolah berbahaya yang tinggi. Terdapat hubungan yang bermakna antara tingkat pengetahuan keluarga dengan tingkat konsumsi makanan jajanan sekolah yang berbahaya dan terdapat hubungan yang bermakna antara sikap keluarga dengan tingkat konsumsi makanan jajanan sekolah yang berbahaya.

## **1.2. Perumusan Masalah**

Pada dasarnya jajanan sekolah adalah makanan alternatif dalam proses asupan gizi anak selama di sekolah, dimana mereka lebih banyak menghabiskan waktunya di sekolah. Pihak sekolah memperbolehkan siapa saja berdagang di sekolah dan dibebaskan menjual jenis makanan jajanan apapun. Hal ini membuat tingkat konsumsi

dan perilaku jajan anak di sekolah semakin tinggi. Namun kenyataannya tidak semua jajanan anak di sekolah terjamin kualitas kesehatannya. Pihak sekolah seharusnya mewaspadai kesehatan makanan jajanan muridnya di sekolah karena pihak sekolah merupakan orangtua pengganti di sekolah. Pihak sekolah mempunyai kontrol yang lebih dalam proses perilaku jajan anak. Pihak Sekolah Dasar Islam Terpadu 02 Adzkia adalah salah satu sekolah yang melakukan kontrol terhadap makanan jajanan anak di sekolahnya. Salah satu yang dilakukan adalah seleksi dalam pemilihan jenis makanan jajanan yang diperjual belikan di kantin sekolah.

Oleh sebab itu, menarik untuk dikaji ***“Bagaimana Kontrol Pihak Sekolah Terhadap Makanan Jajanan Anak di Sekolah Dasar?”***

### **1.3. Tujuan Penelitian**

#### **1.3.1. Tujuan Umum**

Mendeskripsikan kontrol pihak sekolah terhadap makanan jajanan anak di Sekolah Dasar.

#### **1.3.2. Tujuan Khusus :**

1. Mendeskripsikan kontrol preventif pihak sekolah terhadap makanan jajanan anak di Sekolah Dasar.
2. Mendeskripsikan kontrol represif pihak sekolah terhadap makanan jajanan anak di Sekolah Dasar.

## **1.4. Manfaat Penelitian**

### **1.4.1. Bagi Aspek Akademis**

Memberikan kontribusi ilmu terhadap perkembangan ilmu pengetahuan, khususnya yang berhubungan dengan disiplin ilmu sosial, terutama bagi studi Sosiologi Kesehatan.

### **1.4.2. Bagi Aspek Praktis**

Bahan masukan bagi peneliti lain khususnya bagi pihak-pihak yang tertarik untuk meneliti permasalahan ini lebih lanjut.

### **1.4.3. Bagi Aspek Empiris**

Acuan bagi penelitian yang lebih lanjut agar dapat lebih baik memperdalam dan memperbaiki kekurangan-kekurangan dalam penelitian ini.

## **1.5. Tinjauan Pustaka**

### **1.5.1. Fenomena Makanan Jajanan Anak di Sekolah**

Anak usia sekolah merupakan generasi penerus bangsa dan modal pembangunan. Oleh karena itu tingkat kesehatannya perlu dibina dan ditingkatkan. Salah satu upaya kesehatan tersebut adalah dengan perbaikan gizi anak usia sekolah dasar. Tumbuh kembangnya anak usia sekolah yang optimal tergantung pemberian zat gizi dengan kualitas dan kuantitas yang baik dan benar (Judawarto, 2006).

Anak-anak pada usia sekolah gemar sekali jajan dan pada umumnya sudah dapat memilih dan menentukan makanan apa yang mereka sukai dan mana yang tidak. Bahkan tidak jarang mereka menolak untuk sarapan dirumah dan sebagai gantinya meminta uang saku untuk jajan. Jajanan yang mereka beli adalah bahan-

bahan atau makanan yang mereka senangi saja, misalnya es, gula-gula atau makanan lain yang kurang nilai gizinya (Moehji, 2003). Keunggulan makanan jajanan adalah murah, warnanya yang menarik, rasanya yang menimbulkan selera, dan harga yang terjangkau. Selain itu membantu orang tua dalam memenuhi asupan makan anak selama di sekolah. Berdasarkan penelitian di Jakarta menunjukkan bahwa hanya sekitar 5% anak sekolah yang membawa bekal dari rumah. Hasil penelitian Joko dan Sulchan (2005) asupan makanan jajanan anak memberikan rata-rata kontribusi energi sekitar 10,8-15,7% dan untuk protein sekitar 11,1-12,8%.<sup>6</sup>

Jajan bagi anak sekolah merupakan fenomena yang menarik untuk ditelaah karena memiliki peran sebagai upaya untuk memenuhi kebutuhan energi sebab aktivitas fisik di sekolah yang tinggi (apalagi bagi anak yang tidak sarapan pagi), pengenalan berbagai jenis makanan jajanan akan menumbuhkan kebiasaan penganekaragaman pangan sejak kecil dan memberikan perasaan meningkatnya gengsi anak di mata teman-temannya di sekolah (Khomsan, 2003).

Pengaruh lingkungan masyarakat juga membawa dampak pada kebiasaan untuk jajan. Anak-anak sekolah misalnya, akan merasa iri jika teman-temannya membeli jajanan ketika jam istirahat tiba namun dia sendiri tidak membelinya. Mereka akan merasa berbeda dengan teman-temannya yang lain. Masyarakat mempunyai pengaruh perkembangan yang sangat besar dalam kehidupan individu. Kegiatan jajan bagi anak kadang dapat diartikan sebagai proses untuk menyamakan dirinya dengan teman-teman yang ada disekitarnya, dan sebagai ajang untuk mendapatkan teman. Pihak sekolah merupakan bagian dari masyarakat. Awal dari

masyarakat pun dapat kita katakan berasal dari hubungan antar individu, kemudian kelompok yang lebih membesar lagi menjadi kelompok yang besar orang-orang yang disebut dengan masyarakat.

### 1.5.2. Perspektif Sosiologis

Konsep pengendalian sosial (*social control*) menurut Peter L. Berger (1985:98-99), merupakan alat yang digunakan oleh suatu kelompok atau masyarakat untuk mengembalikan anggota-anggotanya yang kepala batu kedalam relnya. Setiap kelompok harus mengembangkan mekanisme kontrolnya kalau kelompok tersebut tidak ingin berantakan. Alat-alat kontrol sosial dan metode kontrolnya berbeda dan bervariasi menurut tujuan dan sifat kelompok tersebut.

Sering kali pengendalian sosial (*social control*) diartikan sebagai bentuk pengawasan masyarakat terhadap jalannya pemerintahan, akan tetapi arti sesungguhnya pengendalian sosial jauh lebih luas karena pada pengertian tersebut tercakup segala proses, baik yang direncanakan maupun tidak direncanakan, bersifat mendidik, mengajak bahkan memaksa warga masyarakat mematuhi kaidah-kaidah dan nilai sosial yang berlaku. Pengendalian sosial dapat dilakukan oleh suatu kelompok terhadap individu atau sebaliknya, kelompok terhadap kelompok dan bahkan individu terhadap individu (Soekanto, 2006:179).

Pengendalian sosial dapat bersifat represif dan preventif. Represif merupakan suatu usaha pengendalian keserasian yang pernah mengalami gangguan dalam artian bahwa kontrol sosial dilakukan setelah terjadinya pelanggaran dengan maksud memulihkan keadaan kedalam bentuk semula. Preventif merupakan suatu usaha

pengecahan terhadap terjadinya gangguan-gangguan pada keserasian antara kepastian dengan keadilan artinya bahwa kontrol tersebut dilakukan sebelum terjadinya pelanggaran seperti memberikan ancaman terhadap sanksi yang didapat ketika melanggar peraturan (Setiadi, 2011:255-256).

Menurut Peter L. Berger, apabila terjadi penyimpangan perilaku individu atau kelompok dalam masyarakat, maka ada sanksi yang diberikan sebagai bentuk pengendalian terhadap penyimpangan tersebut agar kehidupan sosial tetap dalam keadaan konformis. Ada 3 sanksi yang digunakan didalam usaha menciptakan tertip sosial diantaranya :

1. Sanksi fisik, sanksi yang melibatkan penderitaan fisik kepada pihak yang terbebani.
2. Sanksi psikologis, beban penderitaan fisik pada pihak yang terbebani sanksi dengan beban kejiwaan.
3. Sanksi ekonomi, beban penderitaan yang dikenakan kepada pelanggar norma.

Pihak sekolah merupakan sebuah kelompok sekunder yang mempunyai mekanisme kontrol yang sangat kuat dan sekaligus sangat halus yang senantiasa dipakai untuk menahan anggotanya yang benar-benar pembangkang atau mempunyai potensi untuk itu. Kontrol pihak sekolah yang sangat kuat akan berpengaruh terhadap jajanan makanan anak di sekolah. Dengan kontrol pihak sekolah yang kuat maka anak akan lebih selektif dalam memilih makanan yang akan dibelinya. Sebaliknya jika

kontrol pihak sekolah lemah maka anak akan sembarangan membeli makanan yang ia suka.

### 1.5.3. Penelitian yang Relevan

Dari penelusuran terhadap beberapa hasil penelitian ditemukan skripsi yang relevan dengan penelitian ini yaitu, penelitian yang dilakukan oleh Jolanda Pratiwi Purba mahasiswi program studi Ilmu Keperawatan (2009) yang berjudul “ *Hubungan Tingkat Pengetahuan dan Sikap Keluarga Dngan Tingkat Konsumsi Makanan Jajanan Sekolah Berbahaya*(Studi Di Dusun Keramat Desa Sawah Kec. Kuantan Tengah Kab. Kuantan Singingi Provinsi Riau. Tujuan penelitiannya adalah untuk mengetahui antara tingkat pengetahuan keluarga dengan tingkat konsumsi makanan jajanan sekolah berbahaya dan hubungan sikap keluarga dengan tingkat konsumsi makanan jajanan sekolah berbahaya. Hasil penelitiannya adalah terdapat 58,3% keluarga yang memiliki tingkat pengetahuan yang rendah terhadap makanan jajanan sekolah yang berbahaya, terdapat 52,1% keluarga yang memiliki sikap yang negatif terhadap makanan jajanan sekolah, dan 81,25% yang memiliki tingkat konsumsi makanan jajanan sekolah berbahaya yang tinggi. Terdapat hubungan yang bermakna antara tingkat pengetahuan keluarga dengan tingkat konsumsi makanan jajanan sekolah yang berbahaya dan terdapat hubungan yang bermakna antara sikap keluarga dengan tingkat konsumsi makanan jajanan sekolah yang berbahaya.

Selanjutnya penelitian yang dilakukan oleh Regina Surya Yanedi mahasiswa Fakultas Ilmu Sosial dan Politik (2011) yang berjudul “Kontrol Sekolah Dalam Mengantisipasi Tindakan Bullying Di Kalangan Siswa Sekolah Dasar Kota Padang

(studi kasus : Sekolah Dasar Negeri No 35 Parak Karakah Dan Sekolah Dasar Kartika 1-11 Padang). Hasil penelitian ini menyimpulkan bahwa terdapat kontrol yang dilakukan masing-masing sekolah dalam mengantisipasi tindakan bullying di kalangan siswa sekolah dasar. Sekolah Dasar Negeri No 35 Parak Karakah melakukan pembinaan dan penanaman moral serta bimbingan yang dilakukan guru kelas siswa bersangkutan sementara Sekolah Dasar Karika 1-11 Padang memiliki cara pengendalian seperti pengarahan, konseling oleh guru konseling, pemilihan ketua kelas yang dipilih dengan kriteria disiplin dan bertanggungjawab serta pematapan spiritual yang matang.

## **1.6. Metodologi Penelitian**

### **1.6.1. Pendekatan Penelitian**

Berdasarkan perumusan masalah dan tujuan yang telah diuraikan, penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif. Pendekatan penelitian kualitatif adalah metode penelitian ilmu-ilmu sosial yang mengumpulkan dan menganalisis data berupa kata-kata (lisan maupun tulisan) dan perbuatan manusia serta peneliti tidak berusaha menghitung atau mengkuantifikasikan data kualitatif yang telah diperoleh dan dengan demikian tidak menganalisis angka-angka (Afrizal, 2014:13).

Menurut Bogdan dan Taylor (dalam Moleong,1995: 3) pendekatan kualitatif sebagai prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang dapat diamati. Pendekatan ini diarahkan pada latar dan individu tersebut secara holistik (utuh).Pendekatan kualitatif dipilih karena metode penelitian kualitatif berguna untuk mengungkapkan proses

kejadian secara mendetail, sehingga diketahui dinamika sebuah realitas sosial dan saling pengaruh terhadap realitas sosial. Hal ini dapat menginformasikan penyebab sebuah kejadian adalah respon orang atau kelompok sosial terhadap aksi orang lain atau kelompok sosial lain serta aksi orang lain mempunyai konsekuensi yang tidak diinginkan dan ini menimbulkan konsekuensi-konsekuensi bagi orang lain dan bagi masyarakat.

Tipe penelitian yang dipakai dalam penelitian ini adalah deskriptif. Moleong (1995:6) menjelaskan penelitian deskriptif merupakan penelitian yang mendeskripsikan suatu fenomena atau kenyataan sosial yang berkenaan dengan masalah dan unit yang diteliti. Penggunaan metode ini memberikan peluang untuk mengumpulkan data-data yang bersumber dari wawancara, catatan lapangan, foto-foto, dokumen pribadi, catatan atau memo dan dokumen resmi guna menggambarkan subjek penelitian. Alasan penelitian kualitatif dan tipe penelitian deskriptif digunakan karena ingin mengidentifikasi tentang segala hal yang menyangkut tentang kontrol pihak sekolah terhadap makanan jajanan anak di Sekolah Dasar. Dalam penelitian ini peneliti mengidentifikasi secara keseluruhan data yang didapat dari lapangan yang berhubungan dengan kontrol pihak sekolah terhadap makanan jajanan anak di Sekolah Dasar.

### **1.6.2. Informan Penelitian**

Menurut (Afrizal 2014: 139) Informan penelitian diartikan sebagai orang yang memberikan informasi baik tentang dirinya ataupun orang lain atau suatu kejadian

atau suatu hal kepada peneliti atau pewawancara mendalam. Afrizal (2014:139) membagi dua kategori informan yaitu informan pengamat dan informan pelaku.

#### 1. Informan Pengamat

Para informan pengamat adalah informan yang memberikan informasi tentang orang lain atau suatu hal kepada peneliti. Informan ini dapat orang yang tidak diteliti dengan kata lain orang lain yang mengetahui orang yang kita teliti atau pelaku kejadian yang diteliti. Mereka dapat disebut sebagai saksi suatu kejadian atau pengamat lokal. Dalam berbagai literature mereka ini juga disebut informan kunci. Dalam penelitian ini informan pengamat adalah orang lain yang bukan pelaku utama tetapi bisa memberikan informasi mengenai tujuan penelitian atau dapat menguji kebenaran data yang disampaikan pelaku utama.

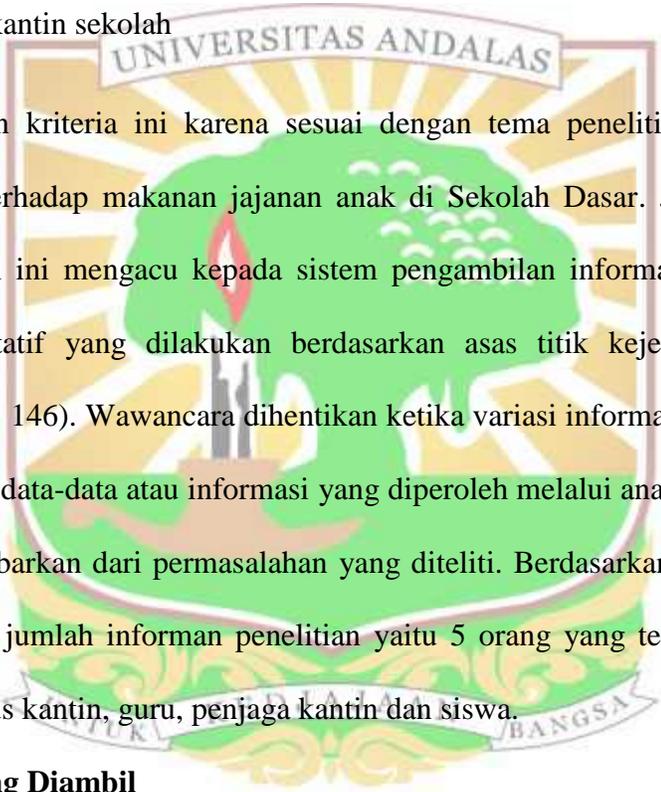
#### 2. Informan Pelaku

Para informan pelaku adalah informan yang memberikan keterangan tentang dirinya, tentang perbuatannya, tentang pikirannya, tentang interpretasinya (maknanya) atau tentang pengetahuannya. Mereka adalah subjek penelitian itu sendiri. Dalam penelitian ini informan pelaku adalah orang yang memberikan informasi mengenai tujuan dari penelitian. Adapun informan pelaku adalah pihak sekolah SDIT 02 Adzkie Padang yang terdiri dari kepala sekolah, guru, pengurus kantin dan penjaga kantin.

Pemilihan informan dilakukan dengan menggunakan teknik *purposive sampling*. *Purposive sampling* adalah teknik pemilihan informan yang dilakukan

secara sengaja berdasarkan kriteria tertentu sesuai dengan permasalahan dan tujuan penelitian. Kriteria yang dimaksud adalah:

1. Pengambil kebijakan dibidang kantin
2. Guru piket yang bertugas mengawasi anak jajan di kantin
3. Anak-anak yang berbelanja di kantin sekolah
4. Petugas kantin sekolah



Pemilihan kriteria ini karena sesuai dengan tema penelitian yaitu kontrol pihak sekolah terhadap makanan jajanan anak di Sekolah Dasar. Jumlah informan dalam penelitian ini mengacu kepada sistem pengambilan informan dalam prinsip penelitian kualitatif yang dilakukan berdasarkan asas titik kejenuhan informasi (Muhadjir, 1990: 146). Wawancara dihentikan ketika variasi informan telah diperoleh dilapangan serta data-data atau informasi yang diperoleh melalui analisis yang cermat sudah menggambarkan dari permasalahan yang diteliti. Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan, jumlah informan penelitian yaitu 5 orang yang terdiri dari Kepala sekolah, pengurus kantin, guru, penjaga kantin dan siswa.

### **1.6.3. Data yang Diambil**

Data-data yang diambil pada penelitian ini adalah data-data yang berhubungan dengan topik penelitian kontrol pihak sekolah terhadap makanan jajanan anak di Sekolah Dasar. Data di dalam penelitian ini dibagi ke dalam dua bagian, yaitu data primer dan data sekunder.

1. Data primer merupakan data atau informasi yang didapatkan langsung dari informan penelitian di lapangan. Data primer didapatkan dengan menggunakan metode wawancara secara mendalam dan observasi (memastikan dan menyesuaikan kebenaran dari apa yang telah diwawancarai). Adapun data primer yang diambil adalah hasil wawancara peneliti dengan informan tentang kontrol pihak sekolah terhadap makanan jajanan anak di Sekolah Dasar.
2. Data sekunder adalah data yang diperoleh dari institusi, lembaga dan media yang dapat mendukung dan relevan dengan penulis ini serta dapat diperoleh dari studi kepustakaan, dokumentasi, data statistik, foto-foto, literatur-literatur hasil penelitian dan artikel. Data sekunder dalam penelitian ini adalah data Sekolah Dasar Islam Terpadu 02 Adzkiia Padang, studi kepustakaan, dokumentasi, foto-foto dan literature hasil penelitian.

#### **1.6.4. Teknik dan Alat Pengumpulan Data**

Menurut Moleong (1995: 112) teknis pengumpulan data adalah cara yang digunakan untuk mengumpulkan data yang diperlukan dalam penelitian. Sumber data utama dalam penelitian kualitatif adalah kata-kata dan tindakan orang yang diamati atau diwawancarai merupakan data utama yang nantinya akan dicatat melalui catatan tertulis atau melalui rekaman audio dan pengambilan foto

Pengumpulan data yang dilakukan dalam penelitian ini melalui observasi dan wawancara yang keduanya saling mendukung dan melengkapi. Berdasarkan metode penelitian yang dipakai yaitu penelitian kualitatif maka peneliti menggunakan metode

observasi dan wawancara mendalam. Dalam penelitian ini, metode pengumpulan data dapat dilakukan dengan dua cara:

1. Observasi

Observasi digunakan sebagai metode utama selain wawancara mendalam, untuk mengumpulkan data. Pertimbangan digunakannya teknik ini adalah bahwa apa yang orang katakan, sering kali berbeda dengan apa yang orang itu lakukan. Teknik observasi adalah pengamatan secara langsung pada objek yang diteliti dengan menggunakan panca indera. Dengan observasi kita dapat melihat, mendengar dan merasakan apa yang sebenarnya terjadi. Teknik observasi bertujuan untuk mendapatkan data yang dapat menjelaskan atau menjawab permasalahan penelitian. Data observasi berupa data faktual, cermat dan terperinci tentang keadaan lapangan, observasi yang digunakan adalah observasi setengah terlibat yaitu peneliti masuk-keluar rumah informan, siang masuk dengan memberitahu maksud dan tujuan pada informan dan keluar pada malam harinya (Afrizal, 2014:21). Observasi merupakan metode paling mendasar untuk memperoleh informasi pada dunia sekitarnya. Teknik ini merupakan pengamatan secara langsung pada suatu objek yang diteliti. Observasi adalah suatu teknik pengumpulan data yang berusaha menyoroti dan melihat serta mengamati fenomena sosial secara langsung dari setiap aktivitas subjek penelitian terkait dengan kontrol pihak sekolah terhadap makanan jajanan anak di Sekolah Dasar. Observasi dilakukan pada tanggal agustus 2016. Adapun yang di observasi adalah bagaimana kondisi dan mekanisme pengelolaan kantin sekolah, bagaimana

situasi yang terjadi ketika adanya aktiitas jual beli yang terjadi di kantin sekolah pada waktu istirahat.

## 2. Wawancara mendalam

Wawancara mendalam merupakan sebuah interaksi sosial antara seorang peneliti dengan informannya (Afrizal, 2014:137). Wawancara mendalam ini dilakukan untuk memperoleh informasi tentang kontrol pihak sekolah terhadap makanan jajanan anak di Sekolah Dasar.

Wawancara mendalam ditujukan pada beberapa orang informan yang benar-benar mengetahui tentang permasalahan penelitian guna untuk mendapatkan informasi atau keterangan lebih lanjut tentang permasalahan penelitian tersebut. Wawancara mendalam merupakan teknik untuk mendapatkan informasi berupa pendirian dan pandangan orang secara lisan serta kita dapat mengetahui alasan seseorang melakukan suatu hal. Maksud digunakan teknik wawancara ini seperti yang ditegaskan oleh Lincoln dan Guba (dalam Moleong, 1995: 135) antara lain untuk mengkonstruksi mengenai orang, kejadian, kegiatan, organisasi, perasaan, motivasi, tuntutan, kepedulian dan lain-lain kebulatan; merekonstruksi kebulatan-kebulatan demikian sebagai yang dialami masa lalu; memproyeksi kebulatan-kebulatan sebagai yang telah diharapkan untuk dialami pada masa yang akan datang; memverifikasi, mengubah, dan memperluas informasi yang diperoleh dari orang lain, baik manusia maupun bukan manusia (triangulasi); dan memverifikasi, mengubah dan memperluas konstruksi yang dikembangkan oleh penulis sebagai pengecekan anggota. Dari wawancara yang dilakukan, data yang didapatkan adalah data-data primer terkait

masalah penelitian yaitu kontrol pihak sekolah terhadap makanan jajanan anak di Sekolah Dasar.

Dalam wawancara menggunakan instrumen penelitian yaitu 5W+1H (*what, who, when, where, why* dan *how*). Dengan menggunakan instrumen pertanyaan penelitian tersebut akan menggali data yang berhubungan dengan pemahaman masyarakat mengenai kontrol pihak sekolah terhadap makanan jajanan anak di Sekolah Dasar.

Alat-alat pendukung pengumpulan data yang akan digunakan dalam penelitian ini adalah; seperti daftar pedoman wawancara, buku catatan, pena, alat perekam, dan kamera.

1. Daftar pedoman wawancara digunakan sebagai pedoman dalam mengajukan pertanyaan-pertanyaan kepada informan.
2. Buku catatan dan pena digunakan untuk mencatat seluruh keterangan yang di berikan oleh informan.
3. Alat perekam digunakan untuk merekam sesi wawancara yang sedang berlangsung.
4. Kamera digunakan untuk mendokumentasikan seluruh peristiwa yang terjadi selama proses penelitian.

#### **1.6.5. Proses Penelitian**

Proses survei awal di mulai pada bulan Juni 2014 karena pada saat itu peneliti tertarik untuk melakukan penelitian mengenai kontrol sekolah terhadap kesehatan makanan jajanan anak di sekolah dasar karena berdasarkan observasi peneliti tidak

ada siswa yang berbelanja di luar lingkungan sekolah dan sekolah tersebut memiliki kantin tersendiri. Oleh karena itu peneliti sangat tertarik sehingga berniat untuk meneliti kontrol preventif pihak sekolah terhadap makanan jajanan anak dan kontrol represif pihak sekolah terhadap makanan jajanan anak di Sekolah Dasar Islam Terpadu 02 Adzkie Padang. Setelah melakukan diskusi dengan pembimbing, pada bulan Juli 2014 peneliti memasukkan Tor Proposal penelitian ke jurusan. Pada bulan Juli juga SK pembimbing keluar. Setelah itu berkonsultasi dengan pembimbing mengenai topik penelitian. Pada saat itu pembimbing memberikan banyak saran untuk kesempurnaan dalam penelitian.

Setelah melakukan perbaikan akhirnya pada tanggal 24 Desember 2014 ujian seminar proposal dilakukan. Kritik dan saran dari tim penguji juga sangat mendukung. Penelitian pun dilakukan setelah selesai memperbaiki proposal berdasarkan saran-saran dari tim penguji. Pada bulan Maret 2017 peneliti baru melakukan penelitian dengan mengunjungi sekolah tersebut. Pertama kalinya peneliti menemui pengurus Koperasi Keluarga Besar (KKB) Adzkie yang merupakan sekretaris KKB dan pengurus kantin. Pada saat itu pengurus kantin sangat ramah dan mau membantu untuk mendapatkan data yang peneliti butuhkan sehingga sangat memudahkan bagi peneliti untuk mendapatkan informasi di lapangan. Selain itu pengurus kantin juga menunjukkan pihak-pihak yang terlibat dalam KKB Adzkie.

Setelah melakukan wawancara dengan pengurus kantin, peneliti menemui petugas kantin, kepala sekolah, guru dan siswa untuk di wawancarai. Peneliti terlebih

dahulu meminta kesediaan informan untuk diwawancarai dengan menjelaskan maksud dan tujuan dari penelitian ini. Setelah itu proses wawancara pun berlangsung, Wawancara dilakukan berdasarkan pedoman wawancara yang telah dipersiapkan sebelumnya. Wawancara berjalan bebas dan tidak terstruktur sesuai dengan urutan yang telah ditentukan mengenaikontrol preventi pihak sekolah terhadap makanan jajanan anak dan kontrol represif pihak sekolah terhadap makanan jajanan anak di Sekolah Dasar Islam Terpadu 02 Adzkie Padang.

Pelaksanaan wawancara dilakukan di sekolah kemudian wawancara dilakukan pada jam istirahat sekolah. Kendala yang ditemukan saat melakukan penelitian adalah pada awalnya ada beberapa informan yang kurang memahami pertanyaan penelitian yang ditanyakan tetapi setelah dijelaskan kembali informan dapat memahami pertanyaan penelitian yang ditanyakan.

#### **1.6.6. Unit Analisis**

Dalam suatu penelitian unit analisis berguna untuk memokuskan kajian dalam penelitian yang dilakukan atau dengan penertian lain obyek yang diteliti ditentukan dengan kriteria sesuai dengan permasalahan dan tujuan penelitian. Unit analisis dapat berupa individu, masyarakat, lembaga (keluarga, perusahaan, organisasi, Negara) dan komunitas. Dalam penelitian ini unit analisisnya adalah kelompok yaitu kantin sekolah sebagai bagian dari sekolah SDIT ADZKIA yang di dalamnya terdapat pengurus, pengambil kebijakan, guru, dan murid.

### 1.6.7. Analisis Data

Analisis data, menurut Patton (dalam Moleong, 1995:103) adalah proses mengatur urutan data, mengorganisasikannya ke dalam suatu pola, kategori dan satuan uraian dasar. Ia membedakannya dengan penafsiran, yaitu memberikan arti yang signifikan terhadap analisis, menjelaskan pola uraian, dan mencari hubungan di antara dimensi-dimensi uraian. Analisis adalah proses penyederhanaan data kedalam bentuk yang lebih mudah dibaca dan diinterpretasikan. Analisis data dalam penelitian ini dilakukan secara kualitatif yang lebih ditekankan pada interpretatif kualitatif. Data yang didapat di lapangan, baik dalam bentuk data primer maupun data sekunder dicatat dengan catatan lapangan (*field note*). Pencacatan dilakukan setelah kembali dari lapangan, dengan mengacu pada persoalan yang berhubungan dengan penelitian. Setelah semua data terkumpul, kemudian dianalisis dengan menelaah seluruh data yang diperoleh baik dalam bentuk data primer maupun data sekunder yang dimulai dari awal penelitian sampai akhir penelitian. Analisis data dilakukan secara terus menerus sejak awal penelitian berlangsung, mulai dari pengumpulan data sampai tahap penulisan data. Data dalam penelitian ini dianalisis sesuai dengan model Miles dan Hoberman, yaitu :

1. Kodifikasi data, yaitu peneliti menulis ulang catatan lapangan yang dibuat ketika melakukan wawancara kepada informan. Kemudian catatan lapangan yang dibuat tersebut diberikan kode atau tanda untuk informasi yang penting. Sehingga penelitian menemukan mana informasi yang

penting dan tidak penting. Informasi yang penting yaitu informasi yang berkaitan dengan topic penelitian, sedangkan data yang tidak penting berupa pernyataan informan yang tidak berkaitan. Untuk proses awal peneliti memberi kode atau tanda pada hasil wawancara yang merupakan informasi penting dan berkaitan dengan kontrol pihak sekolah terhadap makanan jajanan anak. Peneliti memberi kode dengan cara menebalkan jawaban yang berkaitan dengan kontrol pihak sekolah terhadap makanan jajanan anak di sekolah dasar.

2. Kategorisasi data, yaitu pengelompokan data kedalam klasifikasi-klasifikasi berdasarkan kodifikasi data sebelumnya. Kategorisasi data dilakukan setelah data dikelompokkan berdasarkan kodifikasi data, yaitu data yang penting, yang tidak penting dan data yang tidak penting sama sekali. Dalam proses ini peneliti memilah-milah jawaban yang sudah ditebalkan dan disesuaikan dengan tujuan khusus penelitian yaitu kontrol preventif dan represif pihak sekolah terhadap makanan jajanan anak di sekolah dasar.
3. Menarik kesimpulan, yaitu peneliti mencari hubungan-hubungan antara kategori-kategori yang telah dibuat (Miles, 1992: 16-19). Pada tahap ini akan ditemukan kesimpulan mengenai data-data yang telah dikumpulkan. Dalam proses ini peneliti menghubungkan tujuan khusus penelitian yang didalamnya terdiri dari kategori-kategori yang telah dijelaskan sebelumnya, sekaligus menarik kesimpulan dari semua data yang telah

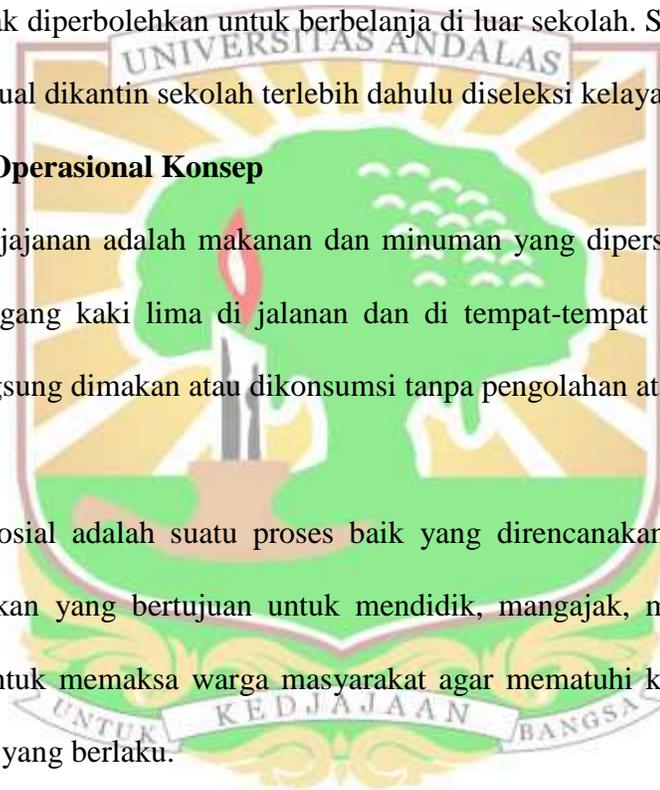
dikumpulkan dan berkaitan dengan control sekolah terhadap kesehatan makanan jajanan anak di sekolah dasar.

#### **1.6.8. Lokasi Penelitian**

Penelitian ini dilakukan di Sekolah Dasar Islam Terpadu 02 Azdkia Padang, karena berdasarkan observasi awal bahwa semua murid wajib berbelanja di kantin sekolah dan tidak diperbolehkan untuk berbelanja di luar sekolah. Selain itu makanan jajanan yang dijual dikantin sekolah terlebih dahulu diseleksi kelayakannya.

#### **1.6.8. Definisi Operasional Konsep**

1. Makanan jajanan adalah makanan dan minuman yang dipersiapkan dan dijual oleh pedagang kaki lima di jalanan dan di tempat-tempat keramaian umum yang langsung dimakan atau dikonsumsi tanpa pengolahan atau persiapan lebih lanjut.
2. Kontrol sosial adalah suatu proses baik yang direncanakan atau yang tidak direncanakan yang bertujuan untuk mendidik, mangajak, membimbing, atau bahkan untuk memaksa warga masyarakat agar mematuhi kaidah-kaidah atau nilai-nilai yang berlaku.
3. Kontrol preventif adalah suatu usaha pengendalian yang dilakukan sebelum terjadinya pelanggaran.
4. Kontrol represif adalah usaha penelitian yang dilakukan setelah terjadinya pelanggaran.



5. Kantin sekolah adalah sebuah gedung atau bangunan yang dapat digunakan orang sebagai tempat makan baik yang dibawa oleh orang tersebut maupun yang dibeli disana.

### 1.6.9. Jadwal Penelitian

Penelitian ini dirancang sedemikian rupa sebagai tabel berikut:

**Tabel 1.1**  
**Jadwal Penelitian**

No	Nama Kegiatan	2017					
		Feb	Mar	Apr	Mei	Jun	Jul
1	Membuat Pedoman Wawancara						
2	Membuat Pedoaman Observasi						
3	Menentukan Inorman						
4	Melakukan Wawancara						
5	Melakukan Observasi						
6	Pengolahan Data -Kodiikasi Data - Kategorisasi Data -Menarik kesimpulan						
7	Penulisan Drat						